

A. Pengumpulan Data Melalui Pengamatan dan Pertanyaan

Secara umum, ada dua macam cara pengumpulan data PTK, yaitu secara kualitatif (berdasarkan pengalaman) dan secara kuantitatif (berdasarkan jumlah). Akan tetapi, dalam makalah ini, kami akan menguraikan lebih rinci bagaimana cara mengumpulkan data secara kualitatif. Menurut Millis (2003:71), jika dilihat dari segi teknik pengumpulan data kualitatif, ada tiga teknik yang dapat dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang disebut 3 E (*Experiencing*, *Enquiring*, dan *Examining*).

- *Experiencing* yaitu pengumpulan data melalui pengalaman. Teknik pengumpulan datanya dapat berupa observasi.
- *Enquiring* yaitu teknik pengumpulan data melalui pertanyaan oleh peneliti. Teknik pengumpulan datanya dapat berupa wawancara, angket, skala sikap, atau tes.
- *Examining* yaitu teknik pengumpulan data melalui pembuatan dan pemanfaatan catatan yang dapat berupa data arsip, jurnal, *audiotape/videotape*, artifak, dan catatan lapangan.

1. Pengumpulan Data Melalui Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan observasi, diantaranya :

- Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati, baik yang umum maupun yang khusus. Kegiatan yang umum maksudnya yaitu segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas harus diamati dan dikomentari serta dicatat dalam catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, maksudnya ialah observasi tersebut hanya memfokuskan pada kegiatan khusus yang terjadi di dalam kelas, seperti kegiatan tertentu atau praktik pembelajaran tertentu.
- Menentukan kriteria yang diamati, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan.

➤ Langkah-langkah Observasi

Dalam melaksanakan observasi ada beberapa langkah/ fase utama yang harus ditempuh, antara lain :

a) Pertemuan Perencanaan

Dalam menyusun rencana observasi perlu diadakan pertemuan bersama untuk menentukan urutan kegiatan observasi dan menyamakan persepsi antara

observer (pengamat) dan *observee* (yang diamati) mengenai fokus permasalahan yang akan diamati.

b) Observasi Kelas

Dalam fase ini, *observer* mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, baik yang terjadi pada siswa maupun situasi di dalam kelas.

c) Diskusi Balik

Pada fase ini, guru sebagai peneliti bersama dengan pengamat mempelajari data hasil observasi untuk dijadikan catatan lapangan dan mendiskusikan langkah-langkah selanjutnya. Kegiatan ini harus dilaksanakan dalam situasi saling mendukung (*mutually supportive*) serta didasarkan pada informasi yang diperoleh selama observasi.

➤ **Jenis-jenis Observasi**

Observasi terdiri dari berbagai macam jenis, antara lain jika dilihat dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi berperan serta/ aktif (*participant observation*) dan observasi non partisipan/ pasif (*non-participant observation*), sedangkan jika dilihat dari segi instrument yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Selain itu ada pula jenis observasi yang lain diantaranya observasi terbuka, observasi terfokus, dan observasi sistematis. Masing-masing jenis observasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a) **Observasi Partisipan (*Participant Observation*)**

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui apa tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Misalnya, guru yang bertindak sebagai peneliti di dalam kelasnya. Sebagai guru, peneliti hendaknya mencatat hasil pengamatannya secara sistematis.

b) **Observasi Non-partisipan (*Non-participant Observation*)**

Didalam jenis observasi ini, peneliti tidak terlibat secara langsung, peneliti hanya mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang perilaku

objek yang diteliti. Pengumpulan data dengan observasi ini tidak akan mendapatkan data yang akurat karena peneliti tidak mengalami secara langsung apa yang dirasakan oleh objek penelitiannya. Contohnya, seorang guru yang bertindak sebagai pengamat di kelas guru lain yang mengajar (bukan di kelasnya) dan guru tersebut hanya mengamati apa yang terjadi di dalam kelas tersebut.

c) Observasi Terstruktur

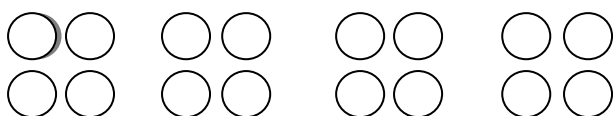
Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti variable apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Berikut ini adalah contoh bagan observasi terstruktur yang menunjukkan bahwa peneliti sedang menghitung berapa jumlah siswa yang bersedia menjawab pertanyaan guru tanpa ditunjuk (sukarela), dengan ditunjuk (tidak sukarela), selain itu juga dinilai secara kualitatif apakah jawaban yang diberikan siswa benar, salah, atau bahkan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan (di luar sasaran). Kemudian guru menjumlahkan jawaban dari masing-masing kriteria penilaian.

| Pertanyaan | Jawaban Sukarela | Jawaban Tidak Sukarela | Jawaban Benar | Jawaban Salah | Jawaban Tidak Mengenai Sasaran |
|---------------|------------------|------------------------|---------------|---------------|--------------------------------|
| 1 | | ✓ | ✓ | | ✓ |
| 2 | ✓ | | | | |
| 3 | ✓ | | | ✓ | |
| 4 | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| 5 | | ✓ | | | |
| Jumlah | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 |

d) Observasi Tidak Terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan

pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

- e) **Observasi Terbuka** merupakan teknik observasi yang dilakukan dengan cara mencatat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas. Misalnya ketika melakukan tanya jawab dengan siswa, segala sesuatu yang terjadi ketika kegiatan itu berlangsung dicatat oleh guru sebagai bahan observasi yang selanjutnya akan dianalisis dan akhirnya dibuat kesimpulan.
- f) **Observasi Terfokus**, dilakukan apabila peneliti ingin mencari data dengan menfokuskan masalah yang akan ditelitinya, misalnya peneliti ingin mengumpulkan data tentang pola interaksi antara guru dengan siswa melalui teknik bertanya guru.



Keterangan:

X : ditunjuk oleh guru

O : siswa angkat tangan dan ditunjuk oleh guru

- g) **Observasi Sistematis**, observasi ini cenderung menggunakan skala yang pada dasarnya adalah hasil pemikiran orang lain yang menyusun skala tersebut, selain itu pengamatan dengan menggunakan skala akan sangat menekankan pada aspek penelitian kuantitatif, yang akan mendahulukan perhitungan jumlah dibandingkan dengan kualitas analisisnya.

2. Pengumpulan Data Melalui Pertanyaan

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah melalui pertanyaan. Guru sebagai peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa, orang tua, ataupun guru lainnya. Pengumpulan data melalui pertanyaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara atau angket.

- a) *Wawancara*, yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, narasumber atau informan. Ada beberapa jenis atau bentuk wawancara, diantaranya :
- Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan bahan wawancara/pertanyaan.

- Wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara yang sudah disiapkan terlebih dahulu, tetapi memberikan keleluasaan untuk tidak langsung terfokus kepada bahasan atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara itu berlangsung.
 - Wawancara tidak terstruktur ialah bentuk wawancara dimana prakarsa untuk memilih topik bahasan diambil oleh orang yang diwawancarai. Apabila wawancara sudah berlangsung, pewawancara dapat mengarahkan agar informan dapat menerangkan, mengelaborasi, atau mengklarifikasi jawaban yang kurang jelas.
 - Wawancara informal yaitu jenis percakapan bebas yang memungkinkan *interviewer* untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan ditelitinya.
 - Wawancara formal berstruktur yaitu jenis wawancara yang dalam pelaksanaannya menggunakan format wawancara yang terstruktur, jadi guru dapat menanyakan pertanyaan yang sama kepada responden.
- b) *Angket* atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrument pengumpul datanya juga disebut dengan angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab atau direspon oleh responden.
- Prinsip Penulisan Angket :
- Isi dan Tujuan Pertanyaan
Maksudnya adalah apakah isi pertanyaan tersebut merupakan bentuk pengukuran atau bukan? Jika berbentuk pengukuran, maka dalam membuat pertanyaan harus teliti, setiap pertanyaan harus disusun dalam skala pengukuran dan jumlah itemnya mencukupi untuk mengukur variabel yang diteliti.
 - Bahasa yang digunakan
Bahasa yang digunakan dalam angket harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden (memerhatikan jenjang pendidikan keadaan sosial budaya dari responden).
 - Tipe dan Bentuk Pertanyaan
Tipe pertanyaan dalam angket dapat terbuka (pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya dalam bentuk

uraian) atau tertutup (pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan) dan dapat pula menggunakan kalimat positif ataupun negatif.

- Pertanyaan tidak mendua (*double barreled*), contohnya “*Bagaimana pendapat anda mengenai kualitas dan relevansi pendidikan saat ini?*”
 - Tidak menanyakan yang sudah lupa, misalnya “*Bagaimana kualitas pendidikan sekarang bila dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu?*”
 - Pertanyaan tidak menggiring, maksudnya pertanyaan dalam angket tidak menggiring/ mengarahkan ke jawaban yang baik atau yang buruk saja. Misalnya “*Bagaimanakah prestasi belajar anda selama di sekolah yang dulu?*”
 - Panjang pertanyaan, pertanyaan dalam angket sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga akan membuat responden jenuh dalam mengisi
 - Urutan Pertanyaan. Urutan pertanyaan dalam angket dimulai dari yang umum menuju ke hal yang spesifik atau dari hal yang mudah menuju ke hal yang sulit. Hal ini perlu diperhatikan karena secara psikologis dapat memengaruhi semangat responden, jika pada awalnya sudah diberi pertanyaan yang sulit maka responden akan merasa malas untuk mengisi angket yang telah mereka terima.
 - Prinsip Pengukuran. Angket yang diberikan kepada responden merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur variable yang akan diteliti. Oleh karena itu, angket tersebut harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang variable yang diukur, maka sebelum instrument angket tersebut diberikan kepada responden, sebaiknya diuji dulu validitas dan reliabilitasnya.
 - Penampilan Fisik Angket. Penampilan fisik angket sebagai alat pengumpul data akan memengaruhi responden dalam mengisi angket. Angket yang dibuat dikertas buram, akan mendapat respon yang kurang menarik dari responden.
- Jenis-jenis Angket atau Kuesioner
- Jenis angket berdasarkan cara responden menjawab, diantaranya :

- Angket tidak berstruktur (terbuka) ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan jawaban bebas sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Jawaban bebas disini maksudnya adalah uraian berupa pendapat, hasil pemikiran, tanggapan, dan lain-lain mengenai segala sesuatu yang dipertanyakan setiap item pada angket. Contoh pertanyaan angket terbuka “Bagaimana pendapat anda mengenai kenaikan standar nilai UN?”
- Angket berstruktur (tertutup) ialah jenis angket yang setelah rumusan pertanyaannya disediakan pula alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Angket berstruktur dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu :
 - ✓ Angket berstruktur dengan pertanyaan tertutup ialah angket yang telah menyediakan alternatif jawaban yang harus dipilih responden tanpa kemungkinan jawaban lain. Contohnya “Bagaimana pendapat kalian terhadap pembelajaran yang telah berlangsung tadi?”
 - a. sangat baik b. baik c. cukup d. kurang e. sangat kurang
 - ✓ Angket berstruktur dengan pertanyaan terbuka merupakan jenis pertanyaan angket yang juga termasuk kedalam angket tertutup, maksudnya alternatif jawabannya berbentuk pilihan ganda tetapi peneliti berasumsi dari jawaban yang telah disediakan untuk setiap pertanyaan mungkin tidak ada jawaban yang sesuai atau tepat, sehingga responden perlu diberi kesempatan untuk menyampaikan jawaban lain yang lebih tepat.

Contoh : Pembelajaran yang bagaimanakah yang kalian sukai?

 - a. Pembelajaran yang menyenangkan
 - b. Pembelajaran yang humoris
 - c. Pembelajaran yang santai
 - d. Pembelajaran yang komunikatif
 - e.
 - ✓ Angket berstruktur dengan jawaban singkat (*short answer item*), angket jenis ini merupakan gabungan atau kombinasi antara angket tidak berstruktur dengan angket berstruktur. Contoh “Bagaimana pendapat kalian tentang penjelasan materi yang disampaikan oleh guru?”

- Jenis angket berdasarkan bentuknya, antara lain :
 - Angket pilihan ganda (sama dengan angket tertutup)
 - Angket isian, seperti angket tercheck list/ daftar cek, sehingga responden tinggal membubuhkan tanda check (√) pada kolom yang sesuai.

c) *Skala*, yang dimaksud dengan skala yaitu seperangkat nilai angka yang ditetapkan kepada subyek, obyek, atau tingkah laku dengan tujuan mengukur sifat, nilai-nilai, dan minat. Ada beberapa jenis skala sikap yang dapat digunakan dalam penelitian, diantaranya skala Likert, skala Guttman, skala Thurstone, skala perbedaan makna (*semantic differential scale*), dan *rating scale*. Namun dalam makalah ini saya hanya akan membahas salah satunya saja yaitu skala Likert. Skala Likert merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Pada jenis skala ini, jawaban setiap item instrument mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif atau pernyataan selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Instrument penelitian yang menggunakan skala Likert mempunyai dua bentuk yaitu :

➤ Contoh bentuk checklist:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom yang tersedia.

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | | |
|-----|---|---------|----|----|----|-----|
| | | SS | ST | RG | TS | STS |
| 1 | Pemerintah menaikkan standar nilai UN menjadi 5,5 | | | | √ | |
| 2 | | | | | | |

➤ Contoh bentuk pilihan ganda

Berilah tanda silang pada pertanyaan/ pernyataan dibawah ini dengan jawaban yang anda anggap paling tepat!

Pemerintah akan menaikkan standar nilai UN menjadi 5,5

- a. Sangat tidak setuju
- b. Tidak setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

d) *Tes* adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis (prestasi, hasil belajar, minat, bakat, sikap, dan lain-lain). Berkaitan dengan tes sebagai instrument PTK, tes dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- Tes Lisan (*Oral Test*). Tes ini berbentuk sejumlah pertanyaan yang disampaikan secara lisan dan yang berhubungan dengan masalah PTK.
- Tes Tertulis (*Writing Test*). Tes ini terdiri dari pertanyaan yang berbentuk tertulis. Tes tertulis mempunyai bentuk yang sama dengan angket, tetapi keduanya mempunyai fungsi yang berbeda yaitu tes tertulis berfungsi untuk mengukur kemampuan tentang suatu konsep atau kinerja, sedangkan angket berfungsi untuk mengetahui pendapat dan sikap seseorang. Tes tertulis terdiri dari dua bentuk, yaitu :
 - Tes Essay atau Uraian. Tes ini terdiri dari sejumlah pertanyaan dalam bentuk uraian yang harus dijawab dalam bentuk uraian tertulis pula atau berupa kalimat-kalimat-kalimat bebas yang disusun sendiri oleh *testee*.
 - Tes Objektif. Tes objektif merupakan alat pengukur yang banyak dipergunakan di dalam penelitian , karena di dalam memberikan nilai berupa angka yang tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.

3. Pengumpulan Data Melalui Pembuatan dan Pemanfaatan Catatan (*Examining*)

Teknik pengumpulan data melalui pembuatan dan pemanfaatan catatan (*examining*) ini meliputi pembuatan catatan dan pemanfaatan segala hal yang dapat dikumpulkan oleh guru baik tertulis maupun tidak tertulis, antara lain:

a. Dokumen Arsip

Dokumen memiliki arti barang-barang tertulis. Jadi dalam pengumpulan data dengan menggunakan dokumen arsip, peneliti mengumpulkan dan mencermati benda-benda tertulis yang dapat digunakan untuk memperoleh wawasan kejadian masa lalu, mengidentifikasi kecenderungan masa depan, dan menjelaskan tentang

sesuatu seperti yang dapat diamati sekarang. Menurut *Calhoun (1994, dalam Mills, 2003)*, sumber data arsip di sekolah dapat berupa hal-hal berikut:

- Daftar hadir peserta didik
- Daftar peserta didik yang melanjutkan
- Daftar disiplin
- Daftar peserta didik yang dropout
- Daftar hadir pertemuan guru-orang tua peserta didik
- Data prestasi peserta didik dalam berbagai ajang kegiatan lomba, seperti matematika, membaca, menulis, dll.
- Skor pada saat mengikuti tes standar
- Daftar keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler

Selain itu, dokumen yang berguna dalam pengumpulan data penelitian ini, adalah “biodata subjek” dan “nilai nilai harian” yang dikumpulkan sebelum, penelitian dimulai. Data ini dikumpulkan sebagai data sekunder untuk mendukung penelitian. Misalnya, untuk menggambarkan kondisi awal, pada saat peneliti mendeskripsikan hasil praobservasi guna membuat rencana umum penelitian. Contoh cara pengumpulan data tersebut antara lain:

- Data hasil belajar, diambil dengan memberikan tes kepada siswa
- Data tentang situasi pembelajaran pada saat dilaksanakannya tindakan, diambil dengan menggunakan lembar observasi.
- Data tentang refleksi diri serta perubahan - perubahan yang terjadi di kelas, diambil dari jurnal yang dibuat guru.
- Data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran, didapatkan dari rencana pembelajaran dan lembar observasi.

Ada berbagai dokumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang ada relevansinya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas, seperti:

- Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- Laporan-laporan diskusi
- Berbagai macam hasil ujian dan tes
- Laporan rapat
- Laporan tugas siswa
- Bagian-bagian dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran
- Contoh essay yang ditulis siswa (*Elliot, 1991 dalam rochiati 2005*)

Menurut *goetz* dan *LeCompte* (1984 dalam *rochiati* 2005), dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar, antara lain:

- koleksi dan analisis buku teks
- kurikulum dan pedoman pelaksanaannya
- arsip penerimaan siswa baru
- catatan rapat
- catatan tentang siswa
- rencana pelaksanaan pembelajaran dan catatan guru
- hasil karya siswa
- kumpulan dokumen pemerintah
- koleksi arsip guru berupa buku harian, catatan peristiwa penting (logs) dan kenang-kenangan dari siswa angkatan lama

b. Catatan Harian

Catatan harian (*diaries*) adalah catatan pribadi tentang pengamatan, perasaan, tanggapan, penafsiran, refleksi, firasat, hipotesis dan penjelasan. Catatan tidak hanya melaporkan kejadian tugas sehari-hari, melainkan juga mengungkapkan perasaan bagaimana rasanya berpartisipasi dalam penelitian tindakan kelas. Kejadian khusus, percakapan, introspeksi perasaan, sikap, motivasi, pemahaman waktu bereaksi terhadap sesuatu, dan kondisi akan membantu merekonstruksi apa yang terjadi waktu itu. Catatan harian juga dapat dibuat oleh siswa. Catatan mereka dapat menjadi sumber informasi tentang apa yang mereka alami dalam penelitian tindakan Kelas. Untuk mendukung suatu pandangan yang dikemukakan atau sebagai pembuktian sebaiknya diadakan diskusi untuk membandingkan catatan harian guru dan siswa.

Penulisan catatan harian (*diaries*) harus selalau dengan menuliskan tanggal kejadian. Demikian juga dengan hal-hal yang mendetail dari penelitian tindakan kelas, seperti waktu, pokok bahasan, kelas di mana PTK dilaksanakan sebaiknya dituliskan pada bagian pendahuluan. Catatan harian guru dan siswa akan berguna juga sebagai pelengkap atau pembanding dari catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh para mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

c. Catatan Lapangan

Yang dimaksud Catatan lapangan (*field notes*) dalam penelitian adalah bukti otentik berupa catatan pokok, atau catatan terurai tentang proses apa yang terjadi di lapangan, sesuai dengan fokus penelitian, ditulis secara deskriptif dan reflektif. Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas. Berbagai hasil pengamatan tentang aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa dan beberapa aspek lainnya dapat dicatat sebagai catatan lapangan dan akan digunakan sebagai sumber data PTK. Pada umumnya catatan lapangan dibuat dengan tulisan tangan si peneliti, yang hanya dimengerti oleh dirinya saja. Orang lain akan mengalami kesulitan untuk membacanya karena penuh dengan singkatan-singkatan atau simbol-simbol dan kode-kode. Oleh karena itu, sebaiknya sesegera mungkin catatan lapangan tersebut ditulis kembali dengan cara mengetiknya sehingga dapat dibaca dan dimengerti oleh semua orang.

Salah satu contoh menganalisis catatan lapangan adalah dengan mengidentifikasi data esensial dari catatan lapangan itu seperti hal-hal berikut:

- a) Siapa, kejadian, atau situasi apa yang terlibat dan terjadi?
- b) Apa tema dan isu utama dalam catatan itu?
- c) Pertanyaan-pertanyaan penelitian apa saja yang diajukan?
- d) Hipotesis, dugaan, atau perkiraan apa yang diajukan peneliti tentang tokoh atau situasi yang dideskripsikan dalam catatan lapangan?
- e) Masalah atau fokus apa yang perlu dikejar peneliti dalam pertemuan atau kegiatan atau kontak berikutnya. (*Miles* [1984] dalam *Rochiati*[2005])

Menurut *Schaltzman* dan *Strauss* model catatan lapangan dapat diorganisasikan ke dalam tiga paket, yaitu :

1) Catatan Pengamatan (CP)

Catatan Pengamatan, berisi tentang semua peristiwa yang terjadi, apa yang dilihat, didengar dan segala apa yang teramati di lapangan, pada latar tertentu. Catatan ini berisi jawaban atas pertanyaan siapa, apa, bilamana, di mana dan bagaimana suatu aktivitas terjadi.

2) Catatan Teori (CT)

Catatan Teori, merupakan bagian catatan yang berisi pendapat pengamat (peneliti) yang didasarkan pada suatu teori. Jadi, catatan teori, bukan lagi berisi

fakta, melainkan sudah merupakan interpretasi, pemaknaan suatu gejala (interpretive meaning).

3) Catatan Metodologi (CM)

Catatan metodologi, terkait dengan pernyataan tindakan operasional, berupa kritik terhadap diri sendiri tentang cara cara atau taktik dalam melaksanakan pengamatan di lapangan (Hopkins, 1993).

d. Jurnal

Jurnal Harian adalah salah satu format yang merupakan modifikasi catatan lapangan (*field notes*) yang dapat dimanfaatkan oleh guru yang merangkap fungsi sebagai pelaku tindakan perbaikan dan pengamat dengan hasil yang menjanjikan. Sebagaimana telah dikemukakan jurnal harian merupakan semacam catatan harian sehingga dapat berfungsi sebagai rekaman pengamatan yang sangat efektif. Jurnal harian merupakan alat bantu yang lebih sederhana yang sangat praktis namun juga cukup produktif, sehingga cocok digunakan oleh pengamat yang juga sekaligus pelaku tindakan. Pada dasarnya, jurnal harian yang produktif adalah yang mengandung 4 komponen yaitu (a) identifikasi konteks observasi, (b) rekaman faktual, (c) pemberian makna terhadap informasi factual yang terekam, dan (d) paparan mengenai implikasi dari PTK yang tengah dilakukan. Dengan pengertian tersebut, jurnal bukan sekadar sumber data tetapi juga merupakan salah satu upaya berkelanjutan agar guru dapat melakukan refleksi secara sistematis mengenai kegiatan pembelajarannya dengan menuliskan narasi hasil pengamatannya dan perasaan yang dirasakannya pada saat pembelajaran berlangsung.

Jurnal harian merupakan salah satu sumber data yang sangat berharga, baik yang ditulis peserta didik maupun guru. Jurnal peserta didik memberikan masukan berharga bagi guru mengenai dunia peserta didik, bagaimana peserta didik mempelajari materi yang dibahas dalam kelas, termasuk kesulitan dan hambatan yang dialami peserta didik. Jurnal harian guru memberi kesempatan kepada guru untuk mencatat apa yang terjadi dalam kelasnya. *Cochran Smith Lytle (1993, dalam Mills, 2003)* mengemukakan bahwa jurnal guru merupakan bagian terpenting dalam PTK karena jurnal guru/calon guru mungkin berisi hal-hal seperti berikut:

- Catatan mengenai kehidupan di kelas di mana guru/calon guru mencatat hasil pengamatan dan merefleksikan pengalaman mengajarnya.
- Catatan mengenai deskripsi, analisis, dan interpretasi guru/calon guru.

- Catatan mengenai pokok-pokok kejadian dalam kelas yang dialami peserta didik dan apa arti kejadian ini bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran berikutnya.
- Catatan sebagai landasan untuk mengamati kembali, menganalisis, dan mengevaluasi pengalaman mereka.
- Catatan mengenai apa yang terjadi dalam kelas dilihat dari kaca mata guru.

e. Peta (Map)

Peta tempat duduk peserta didik dalam kelas maupun letak peralatan dalam kelas sangat membantu guru yang baru pertama kalinya masuk ke kelas itu. Peta memberikan wawasan konseptual dengan alat untuk melakukan refleksi dengan cara berpikir kembali mengenai keadaan kelas.

f. Rekaman Foto, Slide, Tape, dan Video

Rekaman foto, slide, tape, dan video merupakan sumber data tidak tertulis yang dapat membantu guru dalam memantau kegiatannya di kelas sehingga peneliti mempunyai alat pencatatan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas. Alat-alat elektronik ini berfungsi untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa penting atau khusus yang terjadi atau ilustrasi dari episode tertentu sehingga dapat digunakan untuk membantu mendeskripsikan apa yang peneliti catat di catatan lapangan, apabila memungkinkan. Gambar-gambar foto, cuplikan rekaman tape atau slide berguna juga dalam wawancara, baik untuk memulai topik pembicaraan ataupun untuk mengingatkan agar peneliti tidak menyimpang dari tujuan wawancara.

Analisis dilakukan dengan menggunakan hasil pengumpulan informasi yang telah dilakukan dalam tahap pengumpulan data. Misalnya, dengan memutar kembali hasil rekaman proses pembelajaran. Setiap usai liputan, rekaman diputar ulang, dilihat bersama (peneliti dan para kolaborator). Kemudian diadakan diskusi, untuk melihat gejala apa, data apa yang dapat diakses ? apa yang dapat dikritisi sebagai titik lemah, terutama pada sisi cara atau pendekatan pembelajaran, atau teknik penilaian serta alat-alat yang digunakan. Akses data penelitian lewat teknik ini, lebih bersifat otentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Artinya, objektivitas data yang dituturkan secara deskriptif betul betul didasarkan pada fakta yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, data dokumentasi gambaran utuh itu, digunakan pula dalam proses validasi data. Dengan video dan tape recorder guru juga dapat mengamati kegiatan mengajarnya dan membahas masalah-masalah yang

menjadi perhatian penelitian, sehingga guru memperoleh kesempatan untuk melakukan refleksi mengenai penguasaan konsep, keterampilan, dan sikap peserta didiknya. Selain itu, foto juga dapat dibuat untuk memberikan penekanan atas suatu peristiwa yang terjadi di kelas. Pada proses analisis dibahas apa yang diharapkan terjadi, apa yang kemudian terjadi, mengapa terjadi tidak seperti yang diharapkan, apa penyebabnya atau ternyata sudah terjadi seperti yang diharapkan, dan apakah perlu dilakukan tindak lanjut.

Alat bantu rekam elektronik memang menjanjikan kelengkapan dokumentasi, meskipun masih mengandung keterbatasan - keterbatasan juga. Kamera hanya mampu merekam informasi visual, sedangkan kamera video dapat merekam 2 dimensi informasi yaitu audio dan visual, meskipun masih tetap ada keterbatasan teknis seperti misalnya dari segi sudut pandang kamera. Dalam banyak hal, penggunaan berbagai alat bantu rekam yang canggih memang sangat menggoda dan menjanjikan kemanfaatan yang nyata untuk keperluan - keperluan tertentu dalam bentuk kelengkapan rekaman. Namun disamping berbagai keuntungan yang dijanjikannya, penggunaan alat bantu rekam dalam konteks PTK juga perlu dipertimbangkan dari segi kelayakannya (*feasibility*). Artinya, hasil rekaman yang sangat lengkap dengan alat bantu rekam yang canggih itu, tidak akan termanfaatkan secara maksimal apabila untuk keperluan tayang ulang (*replay*) karena diperlukan persiapan dan/atau perlengkapan yang memakan waktu untuk menggelmarnya. Belum lagi apabila juga diperhitungkan investasi yang diperlukan atau gangguan (*intusion*) yang diakibatkan dalam penggunaannya. Alat bantu perekaman elektronik lebih berpeluang menghasilkan gambaran yang lebih obyektif, namun agar benar - benar bermanfaat sebagai masukan, interpretasi secara jelas memang dibutuhkan. Oleh karena itu, hasil rekaman elektronik harus secepatnya ditranskripsikan dan dibubuhi catatan - catatan sesuai dengan keperluan sehingga terwujud sebagai catatan lapangan (*field notes*).

Dalam penggunaan alat-alat elektronik seperti alat pengambil foto, slides dan kamera video jangan sampai mengganggu siswa dan guru yang sedang terlibat dalam pembelajaran serta tidak mengganggu jalannya pembelajaran di kelas karena di khawatirkan para siswa akan lebih terpicat pada kesibukan rekaman video dari pada berpartisipasi dalam pembelajaran itu sendiri. Untuk itu alat pengambil foto, slides dan kamera video sebaiknya dipegang oleh mitra peneliti (teman sejawat) bukan oleh penyaji bahan pembelajaran.

g. Artifak

Kelas juga kaya akan artifak, yaitu sumber data tertulis atau berupa visual yang dapat memberikan sumbangan pada pemahaman peneliti mengenai apa yang terjadi di kelas dan sekolah. Misalnya, penggunaan autentik asesmen berupa portofolio, memberikan kesempatan pada guru untuk memperoleh sampel pekerjaan peserta didik selama periode waktu tertentu.

B. Instrumen untuk mengumpulkan data PTK

Instrumen untuk mengumpulkan data PTK dapat dipahami dari dua sisi, yaitu sisi proses dan sisi hal yang diamati (Susilo dan Kisyani, 2006).

1. Dari sisi Proses

Dari sisi proses, instrumen dalam PTK harus dapat menjangkau masalah yang berkaitan dengan input (kondisi awal), proses (saat berlangsung), dan output (hasil).

a. Instrumen untuk Input

Instrumen untuk input dapat dikembangkan dari hal-hal yang menjadi akar masalah beserta pendukungnya. Misalnya, akar masalah berupa bekal awal/prestasi tertentu dari peserta didik yang dianggap kurang. Dalam hal ini tes bekal awal dapat menjadi instrument yang tepat, disamping itu mungkin diperlukan pula instrument pendukung yang mengarah pada pemberdayaan tindakan yang akan dilakukan, misalnya buku teks dalam kondisi awal dan sebagainya.

b. Instrumen untuk Proses

Instrumen untuk proses ini digunakan pada saat proses berlangsung dan berkaitan erat dengan tindakan yang akan dipilih untuk dilakukan. Dalam tahap ini banyak format yang dapat digunakan tetapi hendaknya sesuai dengan tindakan yang dipilih.

c. Instrumen untuk Output

Instrumen untuk output ini berkaitan erat dengan evaluasi pencapaian hasil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

2. Dari sisi hal yang diamati

Dari sisi hal yang diamati, instrument dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. Pengamatan terhadap guru (*Observing Teacher*)

Pengamatan merupakan alat efektif untuk mempelajari tentang metode dan strategi yang diimplementasikan di kelas. Salah satu bentuk instrument pengamatan tersebut adalah catatan anecdotal (anecdotal record). Catatan anecdotal adalah catatan peneliti mengenai segala sesuatu yang terjadi pada saat

pengamatan berlangsung. Catatan anekdotal memfokuskan pada hal-hal yang spesifik yang terjadi didalam kelas atau catatan tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Catatan anekdotal mencatat kejadian di dalam kelas secara informal dalam bentuk naratif. Sejauh mungkin catatan itu memuat deskripsi rinci dan lugas peristiwa yang terjadi di kelas. Catatan anecdotal tidak mempersyaratkan pengamat memperoleh latihan secara khusus. Catatan anecdotal yang baik memiliki empat cirri, diantaranya:

- 1) Pengamat harus mengamati keseluruhan sekuensi peristiwa yang terjadi di kelas.
- 2) Tujuan, batas waktu dan rambu-rambu pengamatan jelas.
- 3) Hasil pengamatan dicatat lengkap dan hati-hati.
- 4) Pengamatan harus dilakukan secara objektif.

Berikut ini adalah model catatan anecdotal yang diusulkan oleh Reed dan Begermann (1992) yang dapat digunakan dalam PTK.

- 1) Catatan anecdotal peristiwa dalam pembelajaran
- 2) Catatan anecdotal interaksi guru-peserta didik
- 3) Catatan anecdotal pola pengelempokkan belajar
- 4) Pengamatan terstruktur
- 5) Lembar pengamatan model manajemen kelas.
- 6) Lembar pengamatan keterampilan bertanya
- 7) Catatan anekdoatal aktivitas kelas.
- 8) Catatan anecdotal membantu peserta didik berpartisipasi

b. Pengamatan terhadap kelas (Observing Classrooms)

Catatan anecdotal dapat dilengkapi sambil melakukan pengamatan terhadap segala peristiwa yang terjadi dikelas. Pengamatn tersebut sangat bermanfaat karena dapat mengungkapkan praktik-praktik pembelajaran yang menarik dikelas. Disamping itu pengamatan tersebut dapat menunjukkan strategi yang digunakan guru dalam menangani kendala dan hambatan pembelajaran yang terjadi dikelas. Catatan anecdotal kelas meliputi deskripsi tentang lingkungan fisik kelas, tata letaknya, dan manajemen kelas.

Beberapa model catatan anecdotal kelas yang diusulkan oleh *Reed dan Bergermann (1992)* dan dapat digunakan dalam PTK adalah sebagai berikut :

- 1) Format anecdotal organisasi kelas.
- 2) Format peta kelas

- 3) Format skala pengodean lingkungan sosial kelas.
- 4) Lembar cek wawancara personalia sekolah.
- 5) Lembar cek kompetensi

c. Pengamatan terhadap peserta didik (*Observing Student*)

Pengamatan terhadap perilaku peserta didik dapat mengungkapkan berbagai hal yang menarik. Masing-masing individu peserta didik dapat diamati secara individual atau berkelompok sebelum, saat berlangsung, dan setelah pembelajaran usai. Perubahan pada setiap individu juga dapat diamati dalam kurun waktu tertentu, mulai dari sebelum dilakukan tindakan, saat tindakan diimplementasikan, dan sesuai tindakan.

Berikut adalah beberapa model pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang diusulkan oleh *Reed dan Begrmann (1992)* yang dapat digunakan dalam PTK.

- 1) Tes diagnostic
- 2) Catatan anecdotal perilaku peserta didik
- 3) Format bayangan
- 4) Kartu profil peserta didik
- 5) Carta deskripsi profil peserta didik
- 6) Sistem koding partisipasi peserta didik
- 7) Inventori kalimat tak lengkap
- 8) Pedoman wawancara untuk refleksi
- 9) Sosiogram

Selain catatan anecdotal, instrument yang dapat digunakan dalam pengumpulan data PTK adalah sebagai berikut.

1) Pedoman pengamatan (*observasi*)

Pengamatan partisipatif dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Pengamatan tersebut dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan (format daftar cek), catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, penggambaran interaksi dalam kelas, alat perekam elektronik, atau pemetaan kelas (*cf. Mills, 2004:19*). Pengamatan ini sangat cocok untuk merekam data kualitatif, misalnya perilaku, aktivitas, dan proses lainnya.

2) Pedoman Wawancara

Untuk memperoleh data dan atau informasi yang lebih rinci dan untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti dapat melakukan wawancara kepada guru, peserta didik, kepala sekolah dan fasilitator yang berkolaborasi. Wawancara ini digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat atau wawasan. Wawancara dapat dilakukan secara bebas atau terstruktur dan hendaknya dilakukan dalam situasi informal, wajar dan peneliti berperan sebagai mitra. Wawancara juga hendaknya dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar semua informasi dapat diperoleh secara lengkap. Jika masih ada informasi yang dianggap kurang maka dapat dilakukan secara bebas. Guru yang berkolaborasi juga dapat berperan sebagai pewawancara terhadap peserta didiknya namun harus menjaga agar hasil wawancara memiliki objektivitas yang tinggi.

Berikut ini adalah pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok bahasan sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Bagian ini memuat pengantar berupa uraian tentang wawancara dilakukan dalam rangka penelitian apa, objeknya dan kegunaannya secara ilmiah dan praktis.

b) Tujuan

Bagian ini berisi penjelasan tentang tujuan wawancara, tetapi bukan tujuan penelitian. Tujuan dimaksud harus dirumuskan secara operasional dan bersifat khusus, dalam arti tidak bersifat ideal melainkan harus praktis, terbatas dan dapat diwujudkan setiap kali wawancara dilakukan.

c) Ruang Lingkup

Dalam bagian ini diketengahkan tentang variable penelitian lengkap dengan gejala-gejala yang menjadi bagian setiap variable.

d) Objek Wawancara

Dalam bagian ini disebutkan siapa yang akan diwawancarai secara menyeluruh, disertai dengan memberikan gambaran tentang karakteristiknya secara umum.

e) Waktu wawancara

Bagian ini memuat uraian tentang waktu keseluruhan yang diperlukan untuk mewawancarai semua interviewee.

f) Cara melakukan wawancara

Bagian ini memuat uraian tentang bagaimana memulai wawancara, cara menyampaikan pertanyaan, bagian-bagian mana yang harus diberi penekanan, bagaimana meminta interviewee mengulang jawabannya jika diperlukan, pembacaan kembali seluruh jawaban interviewee sebelum mengakhiri wawancara dan bagaimana cara mengakhiri wawancara. Dalam kegiatan ini, jika dipandang perlu dapat diketengahkan juga tentang segala sesuatu yang tidak boleh atau sepatutnya dilakukan oleh interviewer, sebelum, selama dan sesudah wawancara berlangsung.

g) Cara mencatat jawaban

Dalam bagian ini menguraikan tentang tata cara mencatat data atau informasi dari yang diwawancarai, apakah akan dicatat seketika pada saat wawancara berlangsung atau setelah selesai di tempat lain. Jika menggunakan alat bantu seperti daftar cek (checklist), skala nilai, tape recorder dan lain-lain jelaskan bagaimana alat itu dipergunakan.

3) Angket atau Kuesioner

Indikator untuk angket atau kuesioner dikembangkan dari permasalahan yang ingin digali.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun kuesioner, diantaranya adalah :

- a) Mulai dengan penangantar yang isinya berupa permohonan untuk mengisi kuesioner sambil menjelaskan maksud dan tujuannya.
- b) Jelaskan petunjuk atau cara mengisinya supaya tidak salah, bila perlu berikan contoh pengisiannya.
- c) Mulai dengan pertanyaan untuk mengungkapkan identitas responden.
- d) Isi pertanyaan sebaiknya dibuat beberapa kategori atau bagian sesuai dengan variable yang diungkapkan sehingga mudah mengolahnya.
- e) Rumusan pertanyaan dibuat singkat, tetapi jelas sehingga tidak membingungkan dan menimbulkan salah penafsiran.
- f) Hubungan anatra pertanyaan yang satu dengan pertanyaan lainnya harus dijaga sehingga tampak keterkaitan logikanya dalam satu rangkaian yang sistematis.
- g) Usahakan agar jawaban yakni kalimat dan rumusannya tidak lebih panjang daripada pertanyaannya.

- h) Kuesioner yang terlalu banyak atau terlalu panjang akan memelahkan dan membosankan responden sehingga pengisiannya tidak objektif lagi.
- i) Ada baiknya kuesioner diakhiri dengan tanda tangan si pengisi untuk menjamin keabsahan jawabannya.
- j) Untuk melihat validitas jawaban kuesoiner, ada baiknya kuesioner diberikan kepada beberapa responden secara acak dan dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang identik dengan isi kuesionernya yang telah diisinya.

4) Pedoman pengkajian data dokumen

Dokumen yang dikaji dapat berupa daftar hadir, silabus, hasil karya peserta didik, hasil karya guru, arsip, lembar kerja, dll.

5) Tes dan asesmen alternative

Pengambilan data berupa informasi mengenai pengetahuan, sikap, bakat, dan lainnya dapat dilakukan dengan tes atau pengukuran bekal awal atau hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen (cf. Tim PGSM, 1999; Sumarno, 1997; Mills, 2004).

Instrumen tersebut dikembangkan pada saat penyusunan usulan penelitian atau dikembangkan setelah usulan penelitian disetujui dan didanai dan dilaksanakan. Keuntungannya, bila instrument dikembangkan pada saat menyusun usulan berarti peneliti telah mempersiapkan diri lebih dini sehingga peneliti dapat lebih cepat mengimplementasikannya di lapangan. Pengukuran keberhasilan tindakan sedapat mungkin telah ditetapkan caranya sejak awal penelitian, demikian pula criteria keberhasilan tindakannya.

C. Hal- hal yang Harus Diperhatikan dalam Pengumpulan Data Penelitian.

Dalam pengumpulan data Penelitian Tindakan Kelas terdapat hal penting yang harus diperhatikan yaitu instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis. Dari instrumen penelitian ini akan didapatkan hasil berupa data yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data dalam penelitian harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data sebagaimana adanya. Hal ini disebabkan karena benarnya data yang dihasilkan, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian.

Apabila mengkaji hakikat dari instrumen penelitian, sebaiknya peneliti memperhitungkan terlebih dahulu jenis data yang dibutuhkan dan ingin di dapatkan dalam penelitian. Setelah itu instrumen mana yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Peneliti harus menguasai betul metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat berjumlah lebih dari satu jenis instrumen. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian dan tingkat kejelasan data yang didapatkan. Karena dalam penggunaan instrumen ini terdapat dua kategori instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang diutamakan, sedangkan instrumen tambahan digunakan apabila data yang dihasilkan oleh instrumen utama ini tidak didapatkan kejelasan tentang permasalahan yang sebenarnya atau tingkat kedalaman permasalahan.

Setelah ditetapkan jenis instrumen yang akan digunakan, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi ini berisi lingkup pertanyaan, abilitas yang diukur, jenis pertanyaan, banyak pertanyaan, waktu yang dibutuhkan. Materi atau lingkup materi pertanyaan didasarkan dari indikator variabel. Artinya, setiap indikator akan menghasilkan beberapa ruang lingkup isi pertanyaan serta abilitas yang diukurnya. Abilitas dimaksudkan adalah kemampuan yang diharapkan dari subjek yang diteliti. Misalnya kalau diukur prestasi belajar, maka abilitas prestasi tersebut dilihat dari kemampuan subjek dalam hal pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Atau bila yang diukur adalah sikap seseorang, maka lingkup abilitas sikap yang diukur kita bedakan menjadi aspek kognitif, afektif dan psikomotornya. Lalu langkah selanjutnya adalah berdasarkan kisi-kisi tersebut lalu peneliti menyusun item atau pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi.

Sebuah instrumen penelitian dapat dikatakan baik bila memenuhi tiga kriteria pokok yaitu validitas, reabilitas dan praktikalitas. Dua kriteria yang disebutkan pertama perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan instrumen penelitian. Seperti dinyatakan oleh Kerlinger (1973:442) dalam Herawati Susilo, “Apabila seorang peneliti tidak mengetahui validitas dan reabilitas instrumen yang digunakannya maka sedikit keyakinan yang dapat diberikannya kepada data yang diperoleh dan kesimpulan yang diambil dari udara tersebut”. Berdasarkan pemikiran itu, berikut ini akan dijelaskan ketiga kriteria pokok tersebut.

A. VALIDITAS

Suatu instrumen dinyatakan telah memiliki validitas (kesahihan atau ketepatan) yang baik “jika instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya hendak diukur” (Nunnally, 1978:86). Validitas instrumen lebih tepat diartikan sebagai derajat kedekatan hasil pengukuran dengan keadaan yang sebenarnya (kebenaran), bukan masalah sama sekali benar atau seluruhnya salah. Dalam hal ini, seseorang tidak melakukan validitas instrumen semata-mata, melainkan melaksanakan validitas penggunaan dimana instrumen ada di dalamnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Gronlund dan Linn (1990) dalam Herawati Susilo, validitas mengacu pada ketepatan interpretasi yang dibuat dari data yang dihasilkan oleh suatu instrumen dalam hubungannya dengan suatu tujuan tertentu. Contohnya, sebuah tes yang dipakai untuk keperluan seleksi mahasiswa baru mungkin valid untuk tujuan tersebut, namun kurang atau tidak valid untuk tujuan tersebut.

Jadi validitas suatu instrumen selalu bergantung pada situasi dan tujuan penggunaan instrumen tersebut. Suatu tes yang valid untuk satu situasi mungkin tidak valid untuk situasi yang lain. Tujuan penggunaan tes merupakan faktor utama penentu validitas, perbedaan tujuan tes memerlukan validitas yang berbeda pula. Dikenal tiga jenis validitas, yaitu :

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi adalah bahwa isi atau bahan yang diuji atau dites relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman atau latar belakang orang yang diuji. Validitas isi menunjukkan pada sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dihendaki. Validitas ini diperoleh dengan mengadakan sampling yang baik, yakni memilih item-item yang representatif dari keseluruhan bahan yang berkenaan dengan hal yang mengenai bahan pelajaran mungkin tidak sukar dicapai atau dengan mencocokkan tiap butir soal dengan kisi-kisi. Maka dari itu secara teknis pengujian validitas isi ini dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi ini terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Namun dalam pelaksanaan validitas isi terdapat kesulitan yang dihadapi yaitu pilihan item dilakukan secara subjektif yakni berdasarkan logika si peneliti.

2. Validitas yang dikaitkan dengan kriteria (*Criterion Validity*)

Validitas yang dikaitkan dengan kriteria menunjukkan hubungan antara skor suatu instrumen pengukuran dengan skor suatu instrumen (kriteria) lain yang mandiri dan dapat dipercaya dengan mengukur langsung tingkah laku atau ciri-ciri yang diselidiki. Identifikasi kriteria yang dipakai penting sekali untuk validitas jenis ini. Beberapa ciri yang harus dimiliki oleh validitas kriteria adalah sebagai berikut :

- 🎯 Relevansi, artinya apakah kriteria yang dipilih benar-benar menggambarkan ciri-ciri yang tepat dari perilaku yang diselidiki.
- 🎯 Reliable, artinya kriteria tersebut harus merupakan ukuran yang ajeg bagi atribut yang diukur dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi yang lain.
- 🎯 Bebas dari bias, artinya pemberian skor pada suatu ukuran kriteria hendaknya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor selain penampilan sebenarnya pada kriteria itu.

Validitas yang dikaitkan dengan kriteria dihitung berdasarkan data empiris untuk menilai hubungan antara skor pada instrumen pengukuran dengan skor pada kriteria. Terkadang validitas yang berkaitan dengan kriteria tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu validitas prediktif dan validitas konkurensi. Validitas prediktif berkaitan dengan korelasi antara skor tes dengan suatu kriteria yang terjadi di kemudian hari. Sementara validitas konkurensi berkaitan dengan korelasi antara skor tes dengan suatu ukuran kriteria yang dapat diperoleh pada waktu yang dekat dengan pemberi tes.

3. Validitas Konstruksi (*Construct Validity*)

Validitas konstruksi menunjukkan pada seberapa jauh suatu tes mengukur konstruksi tertentu. Validitas tersebut penting bagi tes yang digunakan untuk menilai kemampuan dan sifat kejiwaan seseorang. Contoh konstruksi adalah kecemasan, kecerdasan, motivasi, kemampuan menalar, sikap, cara berfikir kritis, bakat di berbagai bidang, pemahaman bacaan dan konsep diri. Validitas konstruksi menetapkan bangunan pengertian psikologis apa yang diukur oleh suatu tes dan seberapa jauh konstruksi itu dapat diukur. Penetapan validitas konstruksi merupakan gabungan dari pendekatan logis dan empiris. Segi pendekatan logisnya antara lain (1) mempersoalkan unsur-unsur apa yang membentuk konstruksi itu, dan (2) memeriksa butir tes untuk menetapkan apakah butir-butir itu tampak cocok untuk menaksir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruksi tersebut. Dari segi empirisnya yakni (1) secara internal, hubungan di dalam tes hendaknya seperti yang diramalkan oleh

konstruksi tersebut sedangkan (2) secara eksternal, hubungan antara skor tes dengan pengamatan lainnya hendaknya konsisten dengan konstruksi tersebut.

Untuk menetapkan validitas konstruksi terdapat beberapa cara. Bukti dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk data validitas isi dan validitas yang berbagai sumber termasuk data validitas isi dan validitas yang berkaitan dengan kriteria. Setiap data yang dapat membantu menafsirkan arti skor tes dapat dianggap sebagai data yang relevan. Beberapa cara yang dipakai untuk menyelidiki validitas konstruksi adalah sebagai berikut:

🎯 Korelasi dengan Ukuran yang Lain

Sehubungan dengan hal ini, *Campbell* dalam Herawati Susilo menulis mengenai perlunya suatu perumusan indikator konstruksi itu disamping diskriminabilitas (kemampuan dibedakannya) konstruksi tersebut dari konstruksi lainnya. Secara statistik, korelasi tersebut dilakukan dengan cara analisis faktor.

🎯 Studi Eksperimental

Melalui eksperimen dapat dikumpulkan bukti mengenai perubahan nilai skor tes apabila diberikan perlakuan tertentu pada subjek.

🎯 Perbandingan Skor Kelompok-Kelompok Tertentu

Dengan tes yang diberikan pada kelompok-kelompok yang sebelumnya sudah diketahui berbeda dapat dibuktikan bahwa skor hasil tes akan dapat membedakan kelompok yang satu dari yang lainnya.

🎯 Analisis Intra Tes

Metode yang dipakai adalah dengan memeriksa tes itu sendiri, mengumpulkan informasi tentang isi tes, proses yang digunakan dalam menjawab pertanyaan tes, dan korelasi antar butir-butir tes tersebut. Rumus statistik yang dapat memberikan ukuran tentang keajegan internal suatu tes antara lain adalah rumus yang dikembangkan oleh *Kuder Richardson*.

Terdapat beberapa kriteria dalam validitas penelitian kualitatif menurut beberapa ahli, diantaranya :

1. Kriteria Validitas Penelitian Kualitatif Menurut Guba

Menurut Guba (1991, dalam Mills, 2003), istilah “trustworthiness” dalam inkuiri kualitatif dapat dibangun dengan memerhatikan beberapa karakteristik studi, yaitu :

a. Kredibilitas

Kredibilitas suatu studi meliputi seberapa jauh seorang peneliti mampu mempertimbangkan segala kekompleksan yang terkait dalam studinya dan

bagaimana peneliti memecahkan masalah-masalah penelitian yang tidak dapat dijelaskan dengan mudah. Agar dapat melakukannya, Guba (1981, dalam Mills, 2003) menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

- 🎯 Melakukan penelitian partisipasi di tempat penelitian dalam waktu yang lama (disarankan sekitar 180 hari dalam setahun). Hal ini dilakukan untuk mengatasi penyimpangan yang mungkin muncul karena adanya kehadiran peneliti dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menguji kemungkinan adanya bias dan kesalahan persepsi.
- 🎯 Melakukan observasi secara terus menerus (persistent). Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kualitas pervasive sekaligus karakteristik yang tidak lazim. Melakukan *peer debriefing*
- 🎯 Melakukan triangulasi
- 🎯 Mengumpulkan dokumen, film, videotape, rekaman audio, artifak, dan sebagai data lainnya.
- 🎯 Melakukan pengecekan anggota
- 🎯 Mengembangkan kolaborasi dan koherensi struktural
- 🎯 Mengembangkan kecukupan referensi.

b. Transferabilitas

Transferabilitas ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan

tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sanafiah Faisal (1990) dalam Sogiyono (2008)).

c. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, termasuk PTK, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitasnya. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari aktivitas menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan (Sanafiah Faisal 1990 dalam Sugiyono 2008).

d. Konfirmabilitas

Menurut Guba (1981, dalam Mills, 2003), konfirmabilitas data merujuk pada kenetralan atau objektivitas data yang dikumpulkan. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh orang banyak. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependability, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

Hopkins (1993) dalam Rochiati (2005), berpendapat bahwa untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian tindakan, ada beberapa validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

1. Dengan melakukan *member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK.
2. Melakukan validasi dengan triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti.

Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang siswa dan sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan dan observasi.

3. Dengan melakukan saturasi, yakni situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan atau tidak ada lagi tambahan data baru.
4. Dengan cara menggunakan perbandingan atau dengan eksplanasi saiang atau kasus negatif.
5. Dengan *Audit Trial*, yakni memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan di dalam pengambilan kesimpulan. Selain itu, peneliti juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau mitra peneliti. *Audit Trial* dapat dilakukan oleh kawan sejawat peneliti, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan melakukan penelitian tindakan kelas yang sama seperti peneliti itu sendiri.
6. Dengan *expert opinion*, yakni dengan meminta kepada orang yang ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar bidang studi untuk memeriksa tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau judgement terhadap permasalahan yang dihadapi.
7. Dengan *key respondents review*, yakni meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti yang banyak mengetahui tentang penelitian tindakan kelas, untuk membaca draf awal laporan penelitian dan meminta pendapatnya.

2. Kriteria Validitas Penelitian kualitatif Menurut Maxwell

Menurut Maxwell(1992, dalam Mills, 2003), istilah *understanding* seperti yang di usulkan Wolcott (1990) lebih tepat dari pada validitas dalam inkuiri kualitatif. Macam “pemahaman” yang diusulkan Maxwell meliputi lima aspek, yaitu validitas deskriptif, validitas interpretif, validitas teoretis, generalisibilitas, dan validitas evaluatif.

Kriteria Maxwell mengenai Validitas Penelitian Kualitatif

| Kriteria | Definisi |
|-----------------------|--|
| Validitas deskriptif | Keakuratan aktual |
| Validitas interpretif | Kepedulian terhadap pandangan partisipan |
| Validitas Teoretis | Kemampuan laporan hasil penelitian untuk menjelaskan fenomena yang telah dipelajari dan dideskripsikan |
| Generalisibilitas | <ul style="list-style-type: none"> • Generalisibilitas internal : kemungkinan digeneralisasikan |

| | |
|---------------------|--|
| | <p>di dalam komunitas yang telah diselidiki</p> <ul style="list-style-type: none"> • Generalisibilitas eksternal : kemungkinan digeneralisasikan ke suatu setting yang tidak diselidiki oleh peneliti |
| Validitas evaluatif | Apakah peneliti mampu menyampaikan data tanpa melakukan evaluasi atau menghakimi |
| | |

3. Kriteria Validitas Penelitian kualitatif Menurut Anderson, Herr, dan Nihlen

Menurut Anderson et al (1994, dalam Mills, 2003), peneliti PTK memerlukan suatu sistem untuk mengukur kualitas inkuiri yang secara khusus diterapkan dalam proyek penelitiannya di dalam kelas. Menurut mereka tidak dapat digunakan kriteria yang sama dengan yang digunakan dalam penelitian “akademis” tetapi harus ada konsepsi lain dari validitas. Konsepsi validitas tersebut harus merespons tujuan dan kondisi penelitian dan keunikan dari sumbangannya terhadap pemecahan masalah. Anderson dkk. (1994) menawarkan beberapa kriteria untuk validitas PTK, yakni validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalistik, dan validitas dialogis.

Kriteria Anderson, dkk. mengenai validitas PTK

| Kriteria | Definisi |
|----------------------|---|
| Validitas demokratis | Apakah perspektif ganda yang dimiliki semua individu yang terkait dalam studi telah diwakili secara akurat? |
| Validitas hasil | Apakah tindakan yang dipilih dalam studi telah menghasilkan pemecahan terhadap permasalahan? |
| Validitas proses | Apakah PTK telah dilaksanakan secara penuh tanggung jawab dan kompeten |
| Validitas katalitis | Apakah hasil PTK menjadi suatu katalis untuk bertindak? |
| Validitas dialogis | Apakah studi ini direview oleh mitra peneliti? |

- Validitas demokratis

Validitas demokrasi merujuk kepada sejauhmana penelitian tindakan berlangsung secara kolaboratif dengan para mitra peneliti, dengan prepektif yang beragam dan perlahan terhadap bahan yang dikaji. Validitas Demokratik berkenaan

dengan kadar kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai suara. Dalam PTK, idealnya Anda, guru lain/pakar sebagai kolaborator, dan murid-murid Anda masing-masing diberi kesempatan menyuarakan apa yang dipikirkan dan dirasakan serta dialaminya selama penelitian berlangsung.

Pertanyaan kunci mencakup: Apakah semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) PTK (guru, kolaborator, administrator, mahasiswa, orang tua) dapat menawarkan pandangannya? Apakah solusi masalah di kelas Anda memberikan manfaat kepada mereka? Apakah solusinya memiliki relevansi atau keterterapan pada konteks kelas Anda? Semua pemangku kepentingan di atas diberi kesempatan dan/atau didorong lewat berbagai cara yang cocok dalam situasi budaya setempat untuk mengungkapkan pendapatnya, gagasan-gagasannya, dan sikapnya terhadap persoalan pembelajaran kelas Anda, yang fokusnya adalah pencarian solusi untuk peningkatan praktik dalam situasi pembelajaran kelas Anda.

Misalnya, dalam kasus penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris, pada tahap refleksi awal guru-guru yang berkolaborasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas, siswa, Kepala Sekolah, dan juga orang tua siswa, diberi kesempatan dan/atau didorong untuk mengungkapkan pandangan dan pendapatnya tentang situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah terkait. Hal ini dilakukan untuk mencapai suatu kesepakatan bahwa memang ada kekurangan yang perlu diperbaiki dan kekurangan tersebut perlu diperbaiki dalam konteks yang ada, atau juga disebut kesepakatan tentang latar belakang penelitian. Selanjutnya, diciptakan proses yang sama untuk mencapai kesepakatan tentang masalah-masalah apa yang ada, yaitu identifikasi masalah, dan tentang masalah apa yang akan menjadi fokus penelitian atau pembatasan masalah penelitian. Kemudian, proses yang sama berlanjut untuk merumuskan pertanyaan penelitian atau merumuskan hipotesis tindakan yang akan menjadi dasar bagi perencanaan tindakan, yang juga dilaksanakan melalui proses yang melibatkan semua peserta penelitian untuk mengungkapkan pandangan dan pendapat serta gagasan-gagasannya. Proses yang mendorong setiap peserta penelitian untuk mengungkapkan atau menyuarakan pandangan, pendapat, dan gagasannya ini diciptakan sepanjang penelitian berlangsung

- Validitas Hasil adalah yang peduli dengan sejauh mana tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendorong dilakukannya penelitian tindakan/dengan kata lain, sejauh mana keberhasilan dapat dicapai. Validitas Hasil mengandung konsep

bahwa tindakan kelas Anda membawa hasil yang sukses di dalam konteks PTK. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru. Contohnya pada saat guru merubah posisi duduk siswa, apakah hasilnya lebih baik atau tidak.

- Validitas Proses

Validitas Proses memeriksa kelalaian proses yang dikembangkan dalam berbagai fase penelitian tindakan. Validitas proses pertama-tama masalah itu disusun kerangka pemikirannya kemudian dikembangkan bagaimana penyelesaiannya. Validitas Proses berkenaan dengan ‘keterpercayaan’ dan ‘kompetensi’, yang dapat dipenuhi dengan menjawab sederet pertanyaan berikut: Mungkinkah menentukan seberapa memadai proses pelaksanaan PTK Anda? Misalnya, apakah Anda dan kolaborator Anda mampu terus belajar dari proses tindakan tersebut? Artinya, Anda dan kolaborator secara terus menerus dapat mengkritisi diri sendiri dalam situasi yang ada sehingga dapat melihat kekurangannya dan segera berupaya memperbaikinya. Apakah peristiwa atau perilaku dipandang dari perspektif yang berbeda dan melalui sumber data yang berbeda agar terjaga dari ancaman penafsiran yang ‘simplistik’ atau ‘rancu’?

Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang disebut di atas, para peneliti dapat menentukan indikator kelas bahasa Inggris yang aktif, mungkin dengan menghitung berapa siswa yang aktif terlibat belajar menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi lewat tugas-tugas yang diberikan guru, dan berapa banyak bahasa Inggris yang diproduksi siswa, yang bisa dihitung dari jumlah kata/kalimat yang diproduksi dan lama waktu yang digunakan siswa untuk memproduksinya, serta adanya upaya guru memfasilitasi pembelajaran siswa. Kemudian jika keaktifan siswa terlalu rendah yang tercermin dalam sedikitnya ungkapan yang diproduksi, guru secara kritis merefleksi bersama kolaborator untuk mencari sebab-sebabnya dan menentukan cara-cara mengatasinya. Kalau diperlukan, siswa yang tidak aktif didorong untuk menyuarakan apa yang dirasakan sehingga mereka tidak mau aktif dan siswa yang aktif diminta mengungkapkan mengapa mereka aktif. Perlu juga ditemukan apakah ada perubahan pada diri siswa sesuai dengan indikator bahwa para siswa berubah lewat tindakan pertama berupa pemberian tugas ‘*information gap*’ dan tindakan kedua berupa pembelakuan kriteria penilaian, dan perubahan pada diri guru dari peran pemberi pengetahuan ke peran fasilitator dan

penolong. Begitu seterusnya sehingga pemantauan terhadap perubahan hendaknya dilakukan secara cermat dan disimpulkan lewat dialog reflektif yang demokratis.

Perlu dicatat bahwa kompetensi peneliti dalam bidang terkait sangat menentukan kualitas proses yang diinginkan dan tingkat kemampuan untuk melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan. Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang dicontohkan di atas, misalnya, kualitas proses akan sangat ditentukan oleh wawasan, pengetahuan dan pemahaman sejati peneliti tentang (1) hakikat kompetensi komunikatif, (2) pembelajaran bahasa yang komunikatif yang mencakup pendekatan komunikatif bersama metodologi dan teknik-tekniknya, dan (3) karakteristik siswanya (intelegensi, gaya belajar, variasi kognitif, kepribadian, motivasi, tingkat perkembangan/pemelajaran) dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa asing. Jika wawasan, pengetahuan dan pemahaman tersebut kuat, maka peneliti akan dapat dengan lebih mudah menentukan perilaku-perilaku mana yang menunjang tercapainya perubahan yang diinginkan dengan indikator yang tepat, dan juga perilaku-perilaku mana yang menghambatnya.

Namun demikian, hal ini masih harus didukung dengan kemampuan untuk mengumpulkan data, misalnya melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan dan harian. Dalam mengamati, tim peneliti dituntut untuk dapat bertindak seobjektif mungkin dalam memotret apa yang terjadi. Artinya, selama mengamati perhatiannya terfokus pada gejala yang dapat ditangkap lewat pancainderanya saja, yaitu apa yang didengar, dilihat, diraba (jika ada), dikecap (jika ada), dan tercium, yang terjadi pada semua peserta penelitian, dalam kasus di atas pada peneliti, guru dan siswa. Dalam pengamatan tersebut harus dijaga agar jangan sampai peneliti melakukan penilaian terhadap apa yang terjadi. Seperti telah diuraikan di depan, perlu dijaga agar tidak terjadi penyampuradukan antara deskripsi dan penafsiran. Kemudian, diperlukan kompetensi lain untuk membuat catatan lapangan dan harian tentang apa yang terjadi. Akan lebih baik jika para peneliti merekamnya dengan kaset audio atau audio-visual sehingga catatan lapangan dapat lengkap. Singkatnya, kompetensi peneliti dalam bidang yang diteliti dan dalam pengumpulan data lewat pengamatan partisipan sangat menentukan kualitas proses tindakan dan pengumpulan data tentang proses tersebut

- Validitas Katalis

Validitas Katalis sejauh mana penelitian berupaya mendorong partisipan mengorientasikan, memfokuskan, dan memberikan semangat untuk membuka diri

terhadap transformasi visi mereka dalam menghadapi kenyataan kondisi praktek mengajar mereka sehari-hari. Validitas Katalitik terkait dengan kadar pemahaman yang Anda capai realitas kehidupan kelas Anda dan cara mengelola perubahan di dalamnya, termasuk perubahan pemahaman Anda dan murid-murid terhadap peran masing-masing dan tindakan yang diambil sebagai akibat dari perubahan ini.

Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang dicontohkan di atas, validitas katalitik dapat dilihat dari segi peningkatan pemahaman guru terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat dan factor-faktor yang memfasilitasi pembelajaran. Misalnya faktor-faktor kepribadian (lihat Brown, 2000) seperti rasa takut salah dan malu melahirkan *inhibition* dan kecemasan. Sebaliknya, upaya-upaya guru untuk mengorbankan siswa dengan mempertimbangkan pikiran dan perasaan serta mengapresiasi usaha belajarnya merupakan faktor positif yang memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, validitas katalitik dapat juga ditunjukkan dalam peningkatan pemahaman terhadap peran baru yang mesti dijalani guru dalam proses pembelajaran komunikatif. Peran baru tersebut mencakup peran fasilitator dan peran penolong serta peran pemantau kinerja. Validitas katalitik juga tercermin dalam adanya peningkatan pemahaman tentang perlunya menjaga agar hasil tindakan yang dilaksanakan tetap memotivasi semua yang terlibat untuk meningkatkan diri secara stabil alami dan berkelanjutan. Semua upaya memenuhi tuntutan validitas katalitik ini dilakukan melalui siklus perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

- Validitas Dialogis

Validitas Dialogis sejajar dengan proses review sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik. Sama halnya, review sejawat dalam PTK berarti dialog dengan guru-guru lain, bisa lewat sarasehan atau dialog reflektif dengan ‘teman yang kritis’ atau pelaku PTK lainnya, yang semuanya dapat bertindak sebagai ‘jaksa tanpa kompromi’.

Kriteria validitas dialogis ini dapat juga mulai dipenuhi ketika penelitian masih berlangsung, yaitu secara beriringan dengan pemenuhan kriteria demokratis. Yaitu, setelah seorang peserta mengungkapkan pandangan, pendapat, dan/atau gagasannya, dia akan meminta peserta lain untuk menanggapi secara kritis sehingga terjadi dialog kritis atau reflektif. Dengan demikian, kecenderungan untuk terlalu subjektif dan simplistik akan dapat dikurangi sampai sekecil mungkin. Untuk memperkuat validitas dialogik, seperti telah disebut di atas, proses yang sama

dilakukan dengan sejawat peneliti tindakan lainnya, yang jika memerlukan, diijinkan untuk memeriksa semua data mentah yang terkait dengan yang sedang dikritisi.

4. Strategi yang Diusulkan Wolcott untuk Meyakinkan Validitas PTK

Wolcott menyarankan pilihan praktis untuk lebih meyakinkan bahwa tindakan kelasnya telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya melalui strategi-strategi yang diusulkan Wolcott (1994), seperti disajikan dalam Tabel di bawah ini.

| Pengecekan | Strategi yang Diusulkan |
|------------|--|
| | Banyak mendengarkan sedikit berbicara |
| | Mencatat secara akurat |
| | Memeulai menulis sejak awal penelitian |
| | Memberikan kesempatan kepada pembaca untuk “melihat” sendiri |
| | Melaporkan secara lengkap |
| | Terus terang, jujur, tulus ikhlas (<i>be candid</i>) |
| | Meminta umpan balik |
| | Menulis secara akurat |

B. Reliabilitas

Dalam bidang psikologi dan pendidikan, reliabilitas (keterandalan) instrument diartikan sebagai keajegan (*consistency*) hasil dari instrument tersebut. Artinya, suatu instrument dikatakan memiliki keterandalan sempurna, ketika hasil pengukuran berkali-kali terhadap subjek yang sama selalu menunjukkan hasil atau skor yang sama.

Dalam praktiknya, kita hampir tidak pernah mendapatkan instrumen yang memiliki reliabilitas sempurna. Skor atau data yang diperoleh dari pengukuran terhadap seorang subjek secara berulang-ulang dengan alat yang sama, pada umumnya berbeda besarnya. Artinya, dalam hasil pengukuran itu terdapat kesalahan (*error*). Oleh karena adanya kesalahan itulah maka skor rill yang diperoleh seseorang pada satu kali pengukuran bukan merupakan skor sebenarnya (*true score*) tetapi merupakan skor sebenarnya ditambah dengan kesalahan.

Jadi, reliabilitas berkenaan dengan keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrument tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relative sama.

Estimasi reliabilitas instrument dilandaskan pada teori salah ukur (*measurement error*) tersebut. Besarnya salah ukur dapat dihitung dengan rumus sederhana sebagai berikut :

$$r = \frac{X - X}{X}$$

Dalam mana :

- r = koefisien reliabilitas instrument
- X = skor rill (skor yang diperoleh)
- X = salah ukur

Dari rumus sederhana tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semakin kecil salah ukur (X) maka semakin kecil pula perbedaan skor rill (X) dengan skor sebenarnya sehingga koefisien reliabilitasnya semakin tinggi.

Ada lima metode yang dapat dipakai untuk mengestimasi tingkat reliabilitas instrument, yaitu :

1. metode tes ulang (*test-retest method*)

yaitu suatu tes di berikan dua atau tiga kali pada peserta tes yang sama, pada waktu yang berbeda. Kemudian hasil tes dicari korelasinya.

2. metode bentuk setara (*equivalent form method*)

yaitu dua tes yang ekuivalen, diberikan kepada sekelompok peserta tes. Kemudian hasil kedua tes dicari korelasinya, bisa menggunakan metode Pearson dan metode Spearman.

3. metode belah dua (*split-half method*)

merupakan suatu tes dibagi menjadi dua bagian yang setara dengan tingkat kesukarannya, sama isi dan bentuknya. Kemudian, hasil kedua tes dicari korelasinya. Pembagian dilakukan misalnya dengan membagi menjadi item soal ganjil dan genap. Kemudian hasil kedua paruh tes dicari korelasinya.

Rumus :

$$r = \frac{2 \times r_{\text{half test}}}{1 + r_{\text{half test}}}$$

$$1 + r_{\text{half test}}$$

4. seperti metode belah dua (*split-half method*), tapi tanpa menghitung korelasi. Perhitungan dilakukan terhadap simpangan baku (*standard deviation*) $\frac{1}{2}$ tes pertama (S_1), simpangan baku $\frac{1}{2}$ tes kedua (S_2) dan simpangan baku seluruh tes (S) menggunakan rumus :

$$r = \frac{2 \times S_1 \times S_2}{S^2}$$

5. metode Kuder–Richardson, dengan menggunakan rumus yang dikemukakan ahli *measurement* Kuder dan Richardson, yaitu :

- KR 21

$$r = \frac{n \times St^2}{n - 1}$$

$$n - 1$$

- KR 20

$$r = \frac{n \times (p - q)^2}{n - 1}$$

$$n - 1$$

keterangan :

n = jumlah item dalam tes

St = simpangan baku seluruh tes

p = mean dibagi jumlah item

q = $1 - p$

Dalam menginterpretasi koefisien reliabilitas perlu dipertimbangkan beberapa hal, yaitu :

1. Jumlah soal tes

2. Heterogenitas kelompok
3. Kemampuan individu yang mengerjakan tes
4. sifat variable yang sedang diukur

Reliabilitas, stabilitas, dan keterandalan suatu tes dapat dinyatakan dalam bentuk salah baku pengukuran. Salah baku pengukuran merupakan suatu dugaan tentang rentangan suatu variasi (perbedaan) dalam seperangkat pengukuran yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap hal yang sama.

Reliabilitas biasa diartikan sebagai konsistensi hasil pengukuran data yang ingin kita ukur dari waktu ke waktu. Jadi kalau kita menggunakan tes maka hasil tes itu akan relative sama bila diberikan pada waktu yang berbeda-beda.

Perbedaan antara Reliabilitan dan Validitas

Reliabilitas berkenaan dengan dapat tidaknya suatu pengamatan ilmiah yang dilakukan secara berulang-ulang menghasilkan sesuatu yang serupa. Menurut Maxwell, reliabilitas dapat terkait pada salah satu validitas, terutama validitas deskriptif (tapi bisa juga terkait validitas lainnya), yaitu bila pengamat atau metode yang berbeda terhadap peristiwa atau situasi yang sama menghasilkan data atau laporan yang berbeda secara deskriptif.

Meskipun demikian, reliabilitas tidak sama dengan validitas. Suatu tes yang mengukur apa yang seharusnya diukur biasanya akan memberikan hasil pengukuran yang konsisten dari waktu ke waktu (tes yang valid biasanya yang *reliable*). Akan tetapi, suatu tes yang memberikan suatu hasil yang ajeg mungkin dapat mengukur yang sama sekali salah (tes yang *reliable* belum tentu valid).

C. Praktibilitas

Syarat ketiga yang harus dipenuhi oleh instrument untuk dapat dikatakan baik ialah kepraktisan atau keterpakaian (*usability*). *Pertama*, instrument yang baik harus ekonomis dari sudut uang maupun waktu. *Kedua*, harus mudah dilaksanakan dan diberi skor. *Ketiga*, instrument tersebut harus mampu menyediakan hasil yang dapat diinterpretasikan secara akurat serta dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan (Gronlund & Linn, 1990).

D. Generalisasi (Kemungkinan dapat tidaknya digeneralisasikan)

Dalam penelitian pendidikan mempermasalahkan generalisabilitas atau dapat tidaknya hasil penelitian digeneralisasikan kesetting atau konteks lain yang berbeda dengan setting dan konteks tempat penelitian itu dilaksanakan. Biasanya, peneliti pendidikan ingin menjelaskan tingkah laku sekelompok besar orang berdasarkan pengamatan terhadap tingkah laku sekelompok kecil orang. Dan hal semacam itu, tidak dapat langsung dilakukan PTK.

Tujuan PTK adalah memahami apa yang terjadi dikelas atau sekolah peneliti dan menentukan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran dalam konteks itu. Oleh karena itu, peneliti PTK tidak usah merisaukan apakah datanya dapat digeneralisasikan atau tidak ke konteks atau setting lainnya. Kekuatan PTK bukanlah pada apakah hasilnya dapat digeneralisasikan atau tidak, tetapi pada relevansi hasil penelitiannya bagi peneliti atau bagi pembaca hasil penelitiannya.

E. Bias Personal dalam Melakukan PTK

Peneliti PTK dalam melakukan penelitiannya dilakukan dengan sistematis, disiplin tinggi maka peneliti akan meminimalkan bias personal dalam penelitiannya. Terkait adanya isu dapat tidaknya hasil PTK digeneralisasikan, yang terdapat isu bias personal. Meskipun demikian, peneliti PTK tertantang untuk selalu objektif, terbuka, melihat kedalam cermin penemuan, dan merefleksikan apa yang dilihat. Sangat mudah dalam melaksanakan suatu penelitian untuk memilih hanya mengumpulkan data yang mendukung praktik yang dilakukan oleh peneliti, mempertahankan dan mengabaikan adanya data yang bertentangan atau mendiskreditkan hasil penelitian. Begitu juga dalam mengkaji pustaka, peneliti bisa saja hanya merujuk pada sumber pustaka yang mendukung suatu pernyataan yang diinginkan oleh peneliti. Hal-hal tersebut dapat memecahkan masalah bias personal dalam pengumpulan data.

Salah satu cara yang dapat dipakai oleh peneliti untuk mencegah terjadinya bias personal adalah dengan menuliskan proposisi-proposisi (pernyataan) mengenai apa yang menurut peneliti akan ditemukan selama penelitian. Proposisi ini memberikan suatu jendela untuk melongok kedalam system yang diyakini peneliti dan bias personal yang mungkin masuk ke penelitian. Pernyataan-pernyataan itu juga memberikan titik awal untuk menyelidiki teori yang dianggap benar oleh peneliti mengenai proses belajar mengajar dan dari mana asalnya.

